

Konsep Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Emosional Persepektif Ibnu Athaillah As- Sakandari

Barlian Fajri¹

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Tihamah

¹ fajribarlian@gmail.com

Received: October 2023

Accepted: November 2023

Published: December 2023

Abstract

The ongoing spiritual crisis has had significant consequences, especially in the form of "disorientation" in modern society. In this context, disorientation refers to a feeling of loss of direction and purpose in life, as well as a lack of clarity regarding the roots of human values and origins. This research is a type of library research, which adopts a qualitative approach with a descriptive-analytical focus. Sheikh Ibnu Athaillah did not specifically mention the meaning of spiritual intelligence in his works such as al-Hikam. However, from his explanation of spiritualism, it can be understood that spiritual intelligence is an effort to optimize the potential of human intelligence towards Allah SWT. according to Sheikh Ibnu Athaillah, however, it can be understood that the aim of emotional intelligence is to develop an individual's ability to understand, manage and express emotions well.

Keywords : *Spiritual Intelligence, Emotional Intelligence, Ibnu Athaillah As-Sakandari*

Abstrak :

Krisis spiritual yang tengah terjadi telah membawa konsekuensi signifikan, terutama dalam bentuk "disorientasi" pada masyarakat modern. Dalam konteks ini, disorientasi mengacu pada perasaan kehilangan arah dan tujuan hidup, serta ketidakjelasan mengenai akar nilai-nilai dan asal-usul manusia. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*, yang mengadopsi pendekatan kualitatif dengan fokus deskriptif-analitis. Syekh Ibnu Athaillah tidak secara spesifik menyebutkan makna kecerdasan spiritual dalam karyanya seperti al-Hikam. Namun, dari penjelasannya tentang spiritualisme, dapat dipahami bahwa kecerdasan spiritual adalah usaha untuk mengoptimalkan potensi kecerdasan manusia menuju Allah Swt. menurut Syekh Ibnu Athaillah, Namun, dapat dipahami Tujuan kecerdasan emosional adalah untuk mengembangkan kemampuan individu dalam memahami, mengelola, dan mengungkapkan emosi dengan baik.

Kata Kunci: *Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional, Ibnu Athaillah As- Sakandari*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan IPTEK jika terlalu berfokus pada aspek kecerdasan rasional, dapat berpotensi mengaburkan nilai-nilai idealisme dan esensi kemanusiaan. Nilai-nilai seperti keadilan sosial, perdamaian, dan pemajuan kemanusiaan mungkin terpinggirkan dalam upaya untuk mencapai kemajuan teknologi. Kekuatan emosional dan spiritual manusia

juga dapat terabaikan, serta aspirasi untuk pencapaian moral yang lebih tinggi. Di sisi lain, peran ilmu pengetahuan dan teknologi dalam mengubah sistem distribusi kekayaan dan struktur ekonomi bisa membuka ruang bagi pandangan sosialisme.¹

Namun, juga perlu diingat bahwa kemajuan teknologi juga mendorong dinamika kapitalis dengan inovasi yang mendukung pertumbuhan ekonomi. Keberlebihan rasionalisme dapat mengabaikan faktor-faktor non-rasional, seperti emosi dan intuisi, yang penting dalam mengambil keputusan yang seimbang. Pragmatisme dalam menyelesaikan masalah bisa efektif, tetapi tanpa pertimbangan etika dan implikasi jangka panjang, dapat mengarah pada solusi yang tidak berkelanjutan. Terlalu jauh mengedepankan kecerdasan rasional juga berisiko memperkuat pandangan relativisme, meruntuhkan landasan nilai-nilai universal yang mendasari etika dan moral.²

Konsep ini memposisikan kehidupan manusia sebagai mesin yang harus digerakkan dan dikendalikan oleh gaya fisikokimia dan alat teknologi. Dominasi dan hegemoni cara hidup materialis dan positivis telah membawa manusia pada penghancuran dimensi kehidupan yang lain, yaitu dimensi Spiritual, dimensi di luar budaya materialistik dan positivis, di mana manusia diasosiasikan dengan Higher Consciousness atau Kesadaran Tinggi.³

Krisis spiritual yang tengah terjadi telah membawa konsekuensi signifikan, terutama dalam bentuk "disorientasi" pada masyarakat modern. Dalam konteks ini, disorientasi mengacu pada perasaan kehilangan arah dan tujuan hidup, serta ketidakjelasan mengenai akar nilai-nilai dan asal-usul manusia.⁴ Dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cepat, sering kali diiringi dengan perubahan sosial yang mendalam, telah mengaburkan pandangan tradisional tentang hakikat manusia dan tempatnya dalam dunia. Banyak orang merasa kehilangan ikatan dengan nilai-nilai yang mendalam dan merasa terisolasi dalam dunia yang semakin kompleks. Pandangan yang lebih pragmatis dan materiatis dapat mengaburkan makna dan tujuan yang lebih dalam dalam hidup. Akibatnya, ada penurunan kesejahteraan spiritual

¹Muzayin Arifin, "Kapita selekta pendidikan," 13 Oktober 2020, <http://repo.iainbatuankar.ac.id/xmlui/handle/123456789/18561>.

²"Lokasi: Islam Doktrin Dan Peradaban ; Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, Dan Kemodernan," diakses 14 Desember 2023, <https://onsearch.id/Record/IOS3420.slims-45881?widget=1>.

³ Budhy Munawar Rachman, "New Age: Gagasan-gagasan Spiritual Dewasa ini," *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*, Jakarta: Paramadina, 1996.

⁴ Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, 2006, <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.4956.7448>.

dan emosional, yang dapat menghasilkan kecemasan, depresi, dan perasaan kosong. Mengatasi krisis spiritual ini melibatkan pengakuan akan nilai-nilai universal, eksplorasi makna hidup yang lebih dalam, dan pencarian keseimbangan antara perkembangan materi dan pertumbuhan spiritual.⁵

Kehampaan jiwa dan kegersangan memiliki potensi untuk menjadi faktor yang berkontribusi terhadap meningkatnya kenakalan remaja. Kehampaan jiwa merujuk pada perasaan kekosongan, kurangnya makna, dan ketidakpuasan emosional yang bisa dirasakan oleh individu. Gegersangan, di sisi lain, mengacu pada ketidakberdayaan atau ketidakmampuan untuk merasa terlibat dalam aktivitas yang bermakna atau memenuhi. Remaja yang mengalami kehampaan jiwa dan kegersangan sering kali merasa terisolasi, tidak memiliki arah yang jelas dalam hidup, dan kurangnya rasa pencapaian atau hubungan yang memuaskan.⁶

Dalam situasi ini, kenakalan remaja dapat muncul sebagai upaya untuk mencari identitas, eksplorasi diri, dan rasa penerimaan dari lingkungan sekitar. Remaja yang merasa tidak memiliki pengalaman yang memadai atau hubungan yang memuaskan mungkin mencoba mengisi kekosongan ini dengan perilaku yang bisa dianggap kontroversial atau melanggar norma sosial. Ini bisa termasuk perilaku merokok, minum alkohol, penggunaan obat-obatan terlarang, perilaku seksual yang berisiko, atau bahkan kegiatan kriminal.

Kenakalan remaja juga dapat muncul sebagai bentuk perlawanan terhadap norma yang dirasakan sebagai pembatasan atau sebagai cara untuk mencari perhatian dari orang dewasa atau teman sebaya. Remaja yang merasa tidak terhubung secara emosional dengan keluarga atau tidak memiliki dukungan sosial yang memadai mungkin cenderung mencari pengakuan atau persahabatan di lingkungan yang salah.⁷

Ketika orang lebih cenderung menekankan pengembangan psikologi kognitif dibandingkan dengan psikomotorik dan afektif, serta lebih mementingkan peningkatan IQ (inteligensi intelektual) dibandingkan dengan kecerdasan emosional dan spiritual

⁵ Kartanegara.

⁶ "Hasyim. 2018. 'Perempuan dalam Sindikat Kejahatan.' SerambiNews Sabtu, 19 Mei 2018. - Penelusuran Google," diakses 14 Desember 2023, https://www.google.com/search?q=Hasyim.+2018.+%E2%80%9CPerempuan+dalam+Sindikat+Kejahatan.%E2%80%9D+SerambiNews+Sabtu%2C+19+Mei+2018.&sca_esv=590759824&rlz=1C1VDKB_enID984ID984&sxsrf=AM9HkKmdYvfEHcGuZnT-

⁷ Rachman, "New Age," 48.

(SQ), hal ini mencerminkan tren dalam budaya yang dapat memiliki konsekuensi mendalam. Fokus yang berlebihan pada aspek kognitif dan intelektual, seperti kemampuan berpikir analitis dan penyelesaian masalah, sering kali dikaitkan dengan kesuksesan akademis dan profesional. Namun, dalam prosesnya, aspek-aspek yang lebih esoteris, seperti kecerdasan emosional, spiritual, dan penguasaan fisik (psikomotorik), bisa terabaikan. Akibatnya, pemberian nilai lebih pada aspek-aspek yang terukur dengan cara yang lebih konvensional, seperti IQ, bisa mengakibatkan tergerusnya aspek individual dan spiritual dalam pandangan manusia. Materialisme dapat berkembang, di mana pencapaian materi dan prestasi eksternal dianggap sebagai ukuran utama keberhasilan hidup, sementara perkembangan dalam hal seperti pemahaman emosi, hubungan yang sehat, dan kesejahteraan spiritual terabaikan.

Fenomena ini juga dapat mengakibatkan perubahan dalam orientasi nilai, di mana tujuan hidup semakin terfokus pada pencapaian material dan popularitas, daripada pada pertumbuhan pribadi dan kesejahteraan batin. Dalam lingkungan yang mempromosikan pencapaian eksternal lebih dari pemahaman diri, masyarakat dapat merasa kurang terhubung secara individu, serta kurang peka terhadap dimensi spiritual dan emosional dalam diri mereka sendiri dan orang lain.⁸

Orang dengan kecerdasan emosional rendah mungkin mengalami kesulitan mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka sendiri. Mereka mungkin mudah marah, sulit mengatasi stres, atau sulit mengendalikan emosi negatif seperti kecemasan dan frustrasi. Kecerdasan emosi yang rendah dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam berinteraksi sosial dengan orang lain. Mereka mungkin kesulitan membaca ekspresi emosi orang lain, tidak peka terhadap emosi orang lain, atau memiliki keterampilan komunikasi yang buruk. Hal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman, konflik atau isolasi sosial. Kecerdasan emosional yang rendah dapat berdampak negatif pada kebahagiaan pribadi seseorang. Mereka mungkin mengalami tingkat stres yang tinggi, kesulitan mengatasi tantangan dan kegagalan, atau kurang memiliki rasa kepuasan dan kebahagiaan dalam hidup.

Daniel Goleman menemukan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) hanya memberikan kontribusi 20% terhadap kesuksesan, sedangkan 80 persen kesuksesan

⁸ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence : Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*, Cetakan 1 (Gramedia, 1996), 44.

disebabkan oleh faktor lain, seperti kecerdasan emosional (EQ), yang meliputi kemampuan memotivasi pribadi, mengatasi tekanan, mengontrol dorongan, mengatur suasana hati, berempati dan bekerja sama dengan orang lain. Lowes dan Herald berpendapat bahwa urgensi emosional merupakan komponen yang memungkinkan seseorang menggunakan emosi secara cerdas. Kecerdasan emosional memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang diri sendiri dan orang lain karena emosi manusia terdiri dari perasaan terdalam, naluri tersembunyi, dan perasaan yang dirasakan ketika emosi dikenali dan dihargai.⁹

Untuk menghadapi dampak negatif dari ketidakseimbangan ini, penting untuk mendorong pendekatan holistik terhadap perkembangan manusia. Ini melibatkan mengakui pentingnya kecerdasan emosional dan spiritual, serta mempromosikan keseimbangan antara perkembangan kognitif, emosional, dan psikomotorik. Mendorong pemahaman diri, pemeliharaan hubungan yang sehat, serta nilai-nilai yang mendalam dapat membantu mengembalikan dimensi esoteris dalam pandangan dan orientasi manusia. Maka penulis mencoba memfokuskan perhatiannya pada kajian kecerdasan emosional dari perspektif Islam. Karena konsep Islam harus membantu mengembangkan manusia yang pada akhirnya akan menjadi kaffah. Dengan mempertimbangkan konsep kecerdasan emosional Barat tersebut di atas, maka lebih cenderung menekankan pada aspek sosial dan pribadi. Tidak jelas apakah konsep kecerdasan emosional dan ajaran Tuhan saling berhubungan. Oleh karena itu, penulis perlu mengkaji konsep kecerdasan emosional dari perspektif Islam. Sampai konsep kecerdasan emosional yang banyak diteliti dapat digunakan untuk membantu umat Islam dalam menghadapi kesulitan mereka.¹⁰

Oleh karena itu, memahami kecerdasan emosional dan spiritual menjadi penting untuk mengimplementasikan nilai-nilai agama Islam. memahami kecerdasan spiritual dan emosional. Penelitian ini bertujuan untuk mengulas bagaimana “Konsep Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Dalam Perspektif Syekh Ibnu Athoillah As-Sakandari”. Karena tanpa pemahaman yang kuat mengenai kecerdasan emosional dan spiritual umat Islam khususnya para santri akan mengalami kesulitan dalam berdakwah di masyarakat.

⁹ Goleman, 44.

¹⁰ Goleman, 45.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*, yang mengadopsi pendekatan kualitatif dengan fokus deskriptif-analitis. Dalam kerangka penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan objek penelitian secara kritis. Melalui studi pustaka, penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menggali akar-akar pemikiran tokoh yang menjadi objek kajian. Pendekatan deskriptif-analitis akan diterapkan untuk secara sistematis menganalisis dan menjelaskan informasi yang ditemukan dalam literatur, memberikan pemahaman yang mendalam tentang pemikiran tokoh tersebut. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pemahaman lebih lanjut terkait dengan objek penelitian dan konteks pemikiran tokoh yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Kecerdasan Spiritual

Konsep Kecerdasan Spiritual persepektif Syaikh Ibnu Athaillah as-Sakandary, memahami individu tidak hanya pada hakikat pribadinya, tetapi juga mencakup aspek eksistensial vertikal yang berkaitan dengan interaksi dengan Allah Swt. Dari sudut pandang alam, manusia terdiri dari unsur-unsur fisik seperti daging, tulang, dan komponen kehidupan lainnya. Pada tingkat ini, ada beberapa perbedaan utama antara manusia dan hewan. Tetapi dari sudut pandang eksistensial, manusia adalah yang tertinggi dari semua makhluk hidup di dunia ini dan karenanya menjadi khalifah atau wali.¹¹ Dalam dimensi eksistensial ini, orang mengambil peran yang lebih besar dan tanggung jawab yang lebih besar dalam melaksanakan tugas yang diberikan. Sebagai pemimpin, manusia berperan sebagai penguasa atas makhluk lain dan berkewajiban merawat dan mengelola alam semesta dengan bijaksana. Tanggung jawab ini mengandung arti bahwa manusia memiliki kewajiban moral dan spiritual untuk menghargai, melindungi dan menjaga keharmonisan dalam hubungannya dengan lingkungan Allah Swt dan sesama makhluk.¹²

Menurut Syekh>Abouti dan Al-Hikam Al-Ataiyah Syarh Wa Tahlil, perbedaan utama antara manusia dan hewan adalah akal manusia, yang meliputi

¹¹ Musa ASY'ARIE, *Filsafat Islam: sunnah Nabi dalam berpikir* (Lesfi, t.t.), 51.

¹² ASY'ARIE, 52.

kemampuan untuk memahami dan berbicara. Karena kecerdasan ini, manusia mampu menyimpan dan mengolah informasi, yang memungkinkannya melakukan hal-hal yang tidak dapat dilakukan hewan karena kecerdasannya yang rendah.¹³

Menurut Syekh Albouti dengan memahami pendapat Syekh Ibnu Athaillah, seseorang diibaratkan sebagai mutiara yang terdapat di tengah-tengah lingkungan ciptaan-Nya. Syekh Albouti menjelaskan bahwa manusia terdiri dari dua unsur. Pertama, materi fisik yang terdiri dari benda-benda seperti tanah, air, api, dan udara. Kedua, entitas spiritual yang memiliki kemampuan intelektual yang tidak dimiliki makhluk lain. Dalam hal yang kedua inilah manusia memiliki ruh yang berakal yang berbeda dengan makhluk lain, dan ada ruh yang memungkinkannya berpikir dan memahami. Hal pertama yang dapat terjadi adalah bagian tubuh manusia yang menghasilkan bagian tubuh yang berbeda, yang menunjukkan perbedaan kemampuan perkembangan manusia dibandingkan hewan. Sedangkan kemampuan kedua mengacu pada kemampuan manusia untuk berkembang secara metafisik dan spiritual, karena adanya ruh, kecerdasan, akal dan rahasia Tuhan yang tertanam di dalamnya.¹⁴

Dengan mengembangkan kedua kemampuan tersebut, manusia mampu mencapai kedudukan tertinggi sebagai khalifah. Hal ini dapat dicapai melalui mujahadah (berusaha mengendalikan diri) dan musyahadah (berusaha menyaksikan kehadiran Tuhan). Anda tidak hanya berurusan dengan hal-hal fisik, tetapi juga dengan makhluk Tuhan lainnya. Tanpa upaya dan kesaksian ini, manusia akan cenderung memasuki aspek material kehidupan dan tetap berada dalam kegelapan dunia biasa.¹⁵

Namun, bagi mereka yang dapat menyucikan hati, sisi spiritual lebih mendominasi dari sisi material. Mereka akan menjadi orang-orang yang penuh dengan terang. Mereka adalah orang-orang yang mengikuti jalan Allah Swt dengan penuh kesadaran dan kesucian hati. Orang dengan penciptaan ruang metafisik spiritual tidak terbuka baginya, maka dia akan terperangkap dalam lingkaran al-kaum (saudara kreatif) dan akan terpenjara dalam tubuhnya sendiri. Oleh karena itu, cinta pada bagian fisik dan hewannya mendominasi, sementara tubuh, jiwa, roh, dan

¹³ Ramadhan Al Bouti, *Syarah al-Hikam*, vol. 4, 4 (Damaskus Syiria: Darul Fikr, 2003), 335.

¹⁴ Al Bouti, 4:334.

¹⁵ Al Bouti, 4:336.

kecerdasannya masih berada di dunia fana bawah tanah.¹⁶ Meskipun manusia sangat menyadari fitrahnya dan mengangkat aspek spiritual dan intelektualnya, mengendalikan aspek hewannya, namun orang tersebut akan menjadi penipu antara lain Tuhan atau dengan kata Syekh Ibnu Athaillah.

Dari penjelasan di atas, pertanyaannya adalah apa yang harus dilakukan oleh manusia untuk meningkatkan kecerdasan yang telah diberikan kepadanya...khususnya kecerdasan spiritual yang ada pada dirinya? Jawabannya adalah manusia harus bertobat dan kembali kepada Tuhannya. Syekh Ibnu Athaillah berkata: Anda akan bersama ciptaan, jika Anda tidak menyaksikan Sang Pencipta. Jika Anda melihatnya, itu akan menjadi makhluk yang akan (menundukkan) Anda. Dalam hikmah ini, ada perbedaan antara “kamu dengan makhluk dan” makhluk dengan kamu, jelas Ahmad Zarruq dengan baik. Menurutnya, yang pertama (Anda berada dalam ciptaan) adalah ketika manusia tertarik dengan ciptaan, apakah mereka membutuhkannya atau tidak. Pada saat penipuan, hati dan jiwanya selalu bersama makhluk, sehingga segala upaya yang dilakukan untuk memenuhi keinginannya, hanyalah upaya yang langsung menuju alam makhluk, seperti yang dilihatnya. Padahal yang kedua (makhluk dan kamu) adalah orang yang "menyaksikan Tuhan dalam ciptaan". Artinya ia meninggalkan makhluk-makhluk, baik yang bersamanya maupun yang tidak, karena ia selalu memulai pikiran dan kemampuan intelektualnya tentang Tuhan. Memang benar bahwa makhluk akan diarahkan kepadanya untuk kebbaikannya sendiri.¹⁷

Ketika dia menginginkan sesuatu, pertama kali dia harus menghadap Sang Pencipta untuk membimbingnya, memberinya kesempatan, Dalam hikmah ini, ada perbedaan antara “kamu dengan makhluk dan” makhluk dengan kamu, jelas Ahmad Zarruq dengan baik. Menurutnya, yang pertama (Anda berada dalam ciptaan) adalah ketika manusia tertarik dengan ciptaan, apakah mereka membutuhkannya atau tidak. Pada saat penipuan, hati dan jiwanya selalu bersama makhluk, sehingga segala upaya yang dilakukan untuk memenuhi keinginannya, hanyalah upaya yang langsung

¹⁶ Al Bouti, 4:336.

¹⁷ “Kitab Syarah Al-Hikam PDF: Iqodzul Himam fi Syarhil Hikam (إيقاظ الهمم في شرح الحكمة) - Ibnu Ajibah,” 256, diakses 14 Desember 2023, <https://www.dutaislam.com/2020/05/kitab-syarah-al-hikam-pdf-iqodzul-himam-fi-syarhil-hikam-ibnu-ajibah.html>.

menuju alam makhluk, seperti yang dilihatnya. Hal ini menunjukkan kecerdasan emosional seseorang.¹⁸

Berdasarkan gagasan Syekh Ibnu Athaillah as Sakandari kemudian, perspektif vertikal ini merupakan sumber utama untuk memahami gagasan kecerdasan spiritual. Ini mencakup gagasan kecerdasan spiritual, komponennya, serta faktor pendorong dan penghambatnya. Kecerdasan manusia dipandang dari arahnya sebagai ciptaan Tuhan, sehingga ia harus menggunakan akal itu sebagai metode baginya untuk kembali kepada Tuhan melalui tahapan-tahapan yang telah ditetapkan-Nya. Ini dikenal sebagai sudut pandang vertikal dalam interpretasi kecerdasan manusia.¹⁹

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan dari eksposisi di atas bahwa dalam karya-karya dan ajaran-ajaran Syaikh Ibnu Athaillah, definisi eksplisit mengenai kecerdasan spiritual tidak teridentifikasi. Namun, deduksi yang dapat diambil dari penjabaran tersebut adalah bahwa perspektif Syaikh Ibnu Athaillah menggambarkan kecerdasan spiritual sebagai modalitas kecerdasan yang timbul dari dimensi batin, diilhami oleh penghayatan spiritual dan internalisasi prinsip-prinsip keilahian. Kecerdasan ini diarahkan untuk memberikan interpretasi yang holistik terhadap seluruh aspek ibadah dan kehidupan.

Kecerdasan spiritual, dalam konsepsi ini, berkembang melalui proses transformasi spiritual di dalam hati, digerakkan oleh pemikiran yang terinspirasi oleh petunjuk ilahi serta semangat ketekunan. Kehidupan yang tercerahkan oleh nilai-nilai ketuhanan menjadi fondasi dalam memahami makna sejati dari ibadah dan eksistensi. Kecerahan rohaniah dalam hal ini berfungsi sebagai alat yang membentuk karakter batin yang lebih utuh dan memancarkan refleksi pemikiran yang tulus dan bersih, yang mengarahkan individu menuju kedekatan kepada Tuhan.

1. Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual

a. Ikhlas Hanya Mengharap Ridho Allah Swt

Perbuatan lahiriah laksana sebagai batang pohon, dan keikhlasan sebagai jiwa yang menjiwai pohon. Padahal kecerdasan spiritual seperti buah yang berasal dari pohon. Jadi kita harus memikirkan secara mendalam

¹⁸ “Kitab Syarah Al-Hikam PDF: Iqodzul Himam fi Syarhil Hikam (إيقاظ الهمم في شرح الحكم) - Ibnu Ajibah,” 256.

¹⁹ Al Bouti, *Syarah al-Hikam*, 4:226.

apakah amal kita hidup atau tidak. Untuk menciptakan potensi kecerdasan mental yang maksimal. Hikmah Syaikh Ibnu Athaillah menjelaskan bahwa keikhlasan merupakan persiapan penting bagi hati untuk menerima pancaran cahaya Ilahi. Jika Allah Swt berkenan hadir. Kepada hamba Tuhannya, Nurnya memancar ke dalam hati hamba itu. Cahaya yang memancar ke dalam kalbu disebut cahaya rahasia, merujuk pada manifestasi ilahi yang dikehendaki oleh Allah Swt. Hati yang diterangi oleh cahaya ini menjadi wadah yang mampu merasakan pengalaman mendalam terhadap hal-hal yang bersifat ilahi, serta menerima isyarat-isyarat spiritual dari Tuhan. Setelah menerima isyarat atau petunjuk dari Sang Pencipta, hati juga menjadi pengetahuan akan Tuhan itu sendiri. Keadaan hati yang mencirikan sifat-sifat ini dianggap sebagai keadaan hati yang mencapai puncak ketulusan, yang dalam akibatnya potensi kecerdasan spiritualnya pun mencapai puncaknya.²⁰

Ketika dihadapkan pada godaan untuk melakukan perbuatan buruk atau terjerumus dalam hal yang kotor, cahaya rahasia dari Allah Swt menyinari hatinya. Akibatnya, dia mampu dengan jelas melihat tanda-tanda kehadiran dan kebijaksanaan Allah Swt, dan pada saat yang sama, mampu menolak rangsangan buruk tersebut." Hal ini mengilustrasikan bahwa hati yang mencapai tingkat ketulusan tertinggi menjadi alat yang mendalam dan tercerahkan. Dalam pandangan ini, hati yang menerima cahaya rahasia tersebut mampu mengenali dan memahami tanda-tanda ilahi dengan lebih jelas, serta memiliki kemampuan untuk menolak pengaruh negatif.

Inilah tingkat keikhlasan tertinggi dari orang-orang dengan kecerdasan spiritual yang tinggi. Mata hatinya selalu memandang kepada Allah Swt dan bukan kepada dirinya dan perbuatannya. Orang yang sangat ikhlas selalu merasakan ridho Allah Swt, baik saat bersedekah maupun saat diam. Itu dikelola oleh Allah Swt sendiri. Allah Swt mengajarkan agar hamba-Nya ikhlas kepada-Nya. Semua makhluk hidup menerima kehidupan dari-Nya, jalan Allah Swt adalah pelayanan dan pahala terbesar-Nya adalah ketulusan.

²⁰ "Kitab At Tanwir Fi Isqothit Tadbir Dan Terjemah [PDF] – Terjemahkitab," 356, diakses 14 Desember 2023, <https://terjemahkitab.com/terjemah-at-tanwir-fi-isqothit-tadbir/>.

Pahala dipaksa untuk menyerahkan semua bidang kehidupan untuk-Nya. tuhannya Orang yang memiliki kesadaran ini, mereka berbuat baik karena Allah Swt, karena Allah Swt menyuruh mereka untuk berbuat baik, karena Allah Swt berhak melakukannya, karena perintah Allah Swt harus dipenuhi, semua demi Allah Swt. Sifat dan perbuatannya. Segala sesuatu yang datang bersamanya adalah anugerah dari Allah Swt. Dan inilah gambaran tertinggi dari kecerdasan spiritual manusia.²¹

b. Tingkat Kesadarang Yang Tinggi

Allah Swt dengan gamblang menjelaskan keadaan para hamba yang berada di kuburan orang-orang beriman. Lihatlah kami dan jawab sendiri apakah kami memiliki tanda-tanda orang beriman atau tidak. Ketika tidak ada lagi shalat malam dan sedekah, Rasulullah bersabda:

Barangsiapa ingin mengetahui kedudukannya di dalam Allah Swt melihat dalam hatinya bagaimana Allah bersamanya. Karena Allah Swt menempatkan hambanya sesuai dengan kehebatan hamba yang Allah Swt titipkan padanya. Untuk memahami posisi kita di mata Allah Swt, yang terpenting adalah melihat Jika hati kita lalai dalam mengingat Allah Swt, maka sikap kita adalah hamba yang lalai. Jika hati kita sangat bergantung pada amal, status kita dipertanyakan dengan jaminan Allah Swt. Jika hati kita kuat dalam muraqabah, berarti kita sedang duduk dekat dengan ayat. Jika kita bersabar dalam ujian konfirmasi, berarti kita dikecualikan dari umat pilihan. Jika kita puas dengan apa yang menjadi takdir Tuhan, berarti kita berada dalam kelompok yang diistimewakan. Saat kita merasa hampa segalanya, yang ada hanyalah Allah Swt. ini adalah tanda bahwa kita berada di kuburan makrifat. Jika kita puas dengan Syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, itu tandanya kita adalah umat Islam. Ketika hati kita mendengar peringatan kepada Allah Swt dan mendengar ayat-ayatnya dibacakan, itu adalah tanda bahwa kita beriman. Jika akhlak yang benar itu benar dari hati kita dalam setiap keadaan, itu tandanya kita adalah muhsin. Jika kita mengikuti perintah Allah Swt dengan benar. Sifat hati manusia dalam hubungannya dengan Allah Swt menggambarkan sejauh mana

²¹ “Kitab At Tanwir Fi Isqothit Tadbir Dan Terjemah [PDF] – Terjemahkitab,” 356.

tingkat kesadaran dan ketaatan terhadap-Nya. Jika hati manusia mengalami kelalaian dalam mengingat Allah Swt, ini mencerminkan sikap hamba yang terhanyut dalam kelalaian. Sebaliknya, ketika hati manusia menggantungkan diri sepenuhnya pada amal perbuatannya, hal ini memicu pertanyaan mengenai legitimasi status spiritualnya, yang pada akhirnya dijamin oleh kehendak Allah Swt.²²

Apabila hati manusia kuat dalam meditasi, hal ini mengindikasikan keberadaannya dalam kedekatan dengan wahyu ilahi, di mana ayat-ayat Tuhan menjadi semakin jelas. Ketika seseorang mampu bersabar dalam menghadapi ujian konfirmasi, hal ini menunjukkan bahwa dirinya termasuk dalam kelompok terpilih. Kepuasan dengan takdir Allah Swt mencerminkan posisi istimewa dalam kelompok yang diberkahi.

Saat perasaan kekosongan menguasai, dan hanya Allah Swt yang mendominasi pikiran, hal ini menunjukkan bahwa individu telah meraih pemahaman makrifat yang mendalam. Kepuasan terhadap Syariat yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW menegaskan identitas sebagai umat Islam. Mendengarkan peringatan dan ayat-ayat Allah Swt dengan penuh perhatian menandakan keteguhan dalam keyakinan. Ketika etika yang benar tercermin dalam tindakan di setiap situasi, ini menunjukkan kedermawanan hati yang dalam. Mengikuti perintah Allah Swt dengan kesungguhan menggambarkan dedikasi dan kesetiaan terhadap ajaran-Nya.²³

Keseluruhannya, dimensi batin manusia dalam hubungannya dengan Allah Swt memberikan petunjuk tentang tingkat iman, kepatuhan, dan pemahaman spiritual yang meliputi berbagai aspek kehidupan dan keyakinan. Serius melewati larangan adalah tanda bahwa kita muttaqin. Jika kita merasakan kehadiran Allah Swt setiap saat, itu adalah tanda bahwa kita muqarrabin.²⁴

Ketika kita merasa bahwa wujud kita telah melebur ke dalam wujud absolut ini, itu pertanda bahwa kita adalah orang bijak. Ketika kita ingin

²² “Kitab At Tanwir Fi Isqothit Tadbir Dan Terjemah [PDF] – Terjemahkitab,” 357.

²³ “Kitab At Tanwir Fi Isqothit Tadbir Dan Terjemah [PDF] – Terjemahkitab,” 357.

²⁴ “Kitab At Tanwir Fi Isqothit Tadbir Dan Terjemah [PDF] – Terjemahkitab,” 357.

menangis mengingat Allah, selain melihat afirmasi dan nikmat, suka dan duka, sehat dan sakit, penolakan dan penerimaan, dan segala yang bertentangan, tidak lagi lepas dari mata hati kita, itu adalah sebuah tanda. bahwa kita berada di bawah kendali cinta Allah Swt, apa pun yang kita inginkan. wajah yang menampakkan wujud Allah Swt merupakan tanda bahwa kita baqa atau abadi bersama Allah Swt. Lihatlah dimana kita duduk, disitulah posisi kita di sisi Allah Swt..

c. Iman Kepada Takdir Allah

Perenungan Pemahaman terhadap penciptaan manusia dapat membuka perspektif bagi akal pikiran kita dalam merangkul penerimaan terhadap takdir yang telah diputuskan oleh Allah Swt. Manusia, pada hakikatnya, tidak muncul sebagai hasil dari kehendak atau usaha pribadi semata. Allah telah menetapkan keberadaan dan jalan hidup masing-masing individu jauh sebelum lahir ke dunia ini. Oleh karena itu, sebagai ciptaan Ilahi, kita mengakui bahwa wewenang kita terhadap pertanyaan-pertanyaan mengenai kelangsungan hidup telah ditentukan oleh ketetapan Ilahi.

Menerima takdir yang telah Allah berikan dengan penuh ikhlas adalah langkah penting selanjutnya. Sebagai manusia yang percaya akan kekuasaan Sang Pencipta, kita menghindari berlarut-larut dalam kekhawatiran terhadap masa depan yang telah ditentukan oleh-Nya. Setelah itu, langkah yang penuh keteguhan menjadi relevan. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual mampu memberikan makna pada perjalanan hidupnya dari berbagai perspektif.

Berdasarkan pemahaman ini, kualitas spiritualitas memungkinkan individu untuk merespons kehidupan dari dimensi yang lebih dalam dan luas. Dengan mengintegrasikan pengetahuan akan penciptaan dan takdir Ilahi, individu menjadi lebih mampu mengarungi hidup dengan keyakinan dan kesabaran yang diperlukan dalam menghadapi dinamika kehidupan.

Melihatnya secara lebih holistik, dan menerimanya dengan lebih mudah. Dalam kitab Shara al-Hikam dijelaskan sebagai berikut:

" Semangat yang menggebu-gebu tidak akan mampu menembus dinding-dinding takdir "

Keinginan yang baik dan motivasi yang tinggi dapat menjadi sumber kekuatan dan dorongan, namun ada situasi dan kondisi tertentu yang tetap sama atau dapat diatasi. Faktor-faktor seperti lingkungan luar, hukum alam, konvensi sosial, atau keadaan tertentu dapat membatasi kemampuan seseorang untuk mencapai hasil yang diinginkan.²⁵

B. Konsep Kecerdasan Emosional

Kebutuhan kodrati hanya terbatas pada kebutuhan nyata yang tidak dapat dipenuhi di luar kebutuhan spiritual dan sifat-sifat ketuhanan. Selanjutnya, Ibnu Athaillah berkata:

"Dunia hanya mengisi tubuh, tetapi tidak dengan jiwa."

Kebutuhan spiritual berbeda dengan kebutuhan material yang bersifat material. Zat dan barang hanyalah kebutuhan sementara dan akan rusak dan ditempati ketika suatu saat kebutuhan tersebut tidak diperlukan lagi dalam kehidupan. Hakikat fundamental sejati pada dasarnya adalah kebutuhan spiritual abstrak yang tidak dapat digambarkan dalam bentuk kegembiraan yang dirasakan seseorang ketika kebutuhan itu terpenuhi. Tidak seperti kebutuhan fisik, kebutuhan spiritual bersifat abadi dan abadi dan tidak memiliki kualitas, bentuk atau warna yang terlihat. Istilah yang tepat untuk situasi ini adalah kata "Tuhan". Mungkin "asma" (nama) paling tepat untuk mengidentifikasi kebutuhan utama jiwa manusia. Ibn Atairah mengingat hal ini dalam Al-Hikam-nya, mengatakan:

“Jangan khawatir bahwa jalan yang berbeda menuju Allah membingungkan Anda, tetapi khawatirlah ketika keinginan menguasai Anda”

Tapi tidak lebih dari itu kita harus bisa mengendalikannya, karena ketika nafsu menguasai diri kita, orang mau tidak mau akan menuju kehancuran dan kecelakaan. Keinginan-keinginan ini sulit untuk dilihat, karena Ibnu Athaillah lebih peduli jatuh ke dalam nafsu daripada tersesat atau bingung karena kurangnya arah, mengikuti jalan Allah. Ini karena sementara keinginan bersifat abstrak dan dapat menembus setiap praktik, jalan menuju Allah dengan jelas ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Hadits, sehingga praktik Syariah jelas dan jelas melalui keduanya. karena

²⁵ “Syarah Hikmah Ke-63 – Syarah al-Hikam – KH. Sholeh Darat – Hati Senang,” 30 Juli 2021, 63, <https://hatisenang.com/syarah-hikmah-ke-63-syarah-al-hikam-kh-sholeh-darat/>.

sudah diketahui dengan jelas. Ibnu Athaillah mengingatkan dalam pesannya tentang bahaya syahwat ini.

“Salah satu tanda mengikuti hawa nafsu adalah tergesa-gesa dalam mengamalkan sunnah dan malas dalam menjalankan amalan wajib.”

Kelicikan nafsu manusia begitu besar sehingga nafsu memasukkan amalan sunnah sebagai amalan utama dibandingkan dengan amalan yang wajib dilakukan. Jika seseorang bersemangat untuk melakukan sholat sunnah dan malas untuk melakukan sholat lima waktu pada waktu yang ditentukan oleh Allah, maka sholat lima waktu, seperti sholat wajib, harus diganti dengan sholat sunnah. Padahal, dari segi pelaksanaannya, amalan sunnah sama sekali tidak setara atau digantikan dengan amalan yang lebih wajib. Dan dia berkata lagi, "Itu adalah tanda bahwa kamu telah tertipu, bersedih karena kamu telah kehilangan kesempatan untuk patuh dan tidak bergerak." Merasa malas untuk menurut adalah tanda bahwa Anda menipu diri sendiri. Ketika seseorang merasa hanya menyesali ketaatan yang tersisa, tetapi bersikeras untuk tidak menggantinya atau melaksanakannya, itu sebenarnya tidak lebih dari ajakan nafsu, ajakan untuk menipu dan menyesatkan.²⁶

Secara umum dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa belum ada penjelasan yang jelas tentang apa yang dimaksud dengan Emotional Intelligence Quotient menurut Syekh Ibnu Athaillah. Penelitiannya berhipotesis bahwa kecerdasan emosional melibatkan pengembangan kecerdasan manusia untuk mengelola nafsu dan keinginan. Ini dicapai dengan meningkatkan kecerdasan dalam diri individu. Dengan kata lain, ada upaya terus-menerus untuk menjadi hamba yang baik di hadapan Tuhan, menggunakan potensi akal untuk mengendalikan hawa nafsu.

Dalam pandangan Syekh bin Ataira, kecerdasan emosional adalah Kecerdasan yang berasal dari dimensi batin, mengambil akar dari kalbu, sebagai sumber pemikiran yang muncul dari ilham yang didorong oleh pengaruh kehidupan yang mengandung prinsip-prinsip ketuhanan. Misi utamanya adalah memberikan kedalaman makna pada berbagai aspek eksistensi. Kecerdasan emosional ini membekali kemampuan untuk mengarahkan pemikiran dengan sengaja menuju lintasan yang benar, mengisinya dengan pemikiran-pemikiran yang memiliki kemurnian., dan mengantarkan manusia menuju puncak kesempurnaan.

²⁶ “Syarah Hikmah Ke-63 – Syarah al-Hikam – KH. Sholeh Darat – Hati Senang,” 63.

1. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional

a. Mampu Menguasai Hawa Nafsu

Kecenderungan untuk melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan spiritual, seperti perbuatan dosa, keinginan seksual yang melampaui batas, dan kealpaan, berasal dari sebuah persetujuan sadar terhadap dorongan-dorongan nafsu. Sebaliknya, akar dari segala bentuk ketaatan kepada norma-norma ketuhanan bersumber dari kemampuan untuk menundukkan diri terhadap hawa nafsu yang merangsang tindakan-tindakan negatif.

Terkait dengan pergaulan, dikemukakan bahwa menjalin hubungan dengan individu yang kurang memiliki pengetahuan spiritual namun dapat menahan dorongan nafsu, jauh lebih diutamakan daripada berinteraksi dengan individu yang memiliki pengetahuan mendalam akan ajaran agama tetapi rentan terhadap pengaruh nafsu. Pertimbangan ini mengangkat pentingnya kesederhanaan dan kontrol diri dalam memandang nilai sebuah hubungan.

Namun demikian, bahasan ini tidak hanya sekadar menggarisbawahi aspek-aspek moralitas. Lebih jauh, pandangan ini menyentuh kedalaman filsafat tentang alam manusia. Dijelaskan bahwa manusia memiliki hawa nafsu sebagai bagian integral dari keberadaannya, yang mendorong potensi untuk berbuat baik namun juga mengandung risiko tergelincir dari jalan yang benar. Sementara malaikat dianggap bebas dari hawa nafsu sehingga dapat menjalankan tugas dengan kesempurnaan, manusia memiliki tantangan unik akibat keberadaan hawa nafsu yang dapat mempengaruhi keputusan dan tindakan mereka.

Demikianlah, konsep-konsep ini memberikan landasan filosofis dalam memahami dinamika internal manusia, peran hawa nafsu, dan interaksi antara akal budi dan naluri dalam konteks spiritualitas dan moralitas.²⁷

Hawa nafsu memiliki kapasitas untuk menerima rangsangan eksternal yang berasal dari entitas jahat, seperti iblis dan syaitan. Lebih lanjut, hawa nafsu dapat mengembangkan rangsangan internalnya sendiri setelah

²⁷ “Kitab At Tanwir Fi Isqothit Tadbir Dan Terjemah [PDF] – Terjemahkitab,” 267.

terdorong oleh entitas jahat tadi. Rangsangan ini cenderung mengarah pada pelaksanaan perbuatan dosa, pemenuhan hasrat seksual yang berlebihan, serta keterlibatan dalam urusan duniawi yang mengalihkan perhatian dari hal-hal penting. Jika iblis dan syaitan menyampaikan rangsangan yang sejalan dengan karakteristik hawa nafsu, individu cenderung melibatkan diri dalam tindakan dosa dan perilaku tercela. Dalam konteks ini, mereka tidak mengalami rasa penyesalan saat melakukan kejahatan dan tidak merasa merugi ketika terjerumus dalam perilaku yang melalaikan. Prioritas utama bagi mereka adalah memuaskan keinginan pribadi, tanpa memedulikan dampak yang akan timbul.

Sesungguhnya, akar dari berbagai bentuk kemaksiatan, dorongan nafsu yang kuat, dan perilaku sembrono adalah kenikmatan yang diperoleh dari nafsu itu sendiri. Sementara itu, sumber utama ketaatan kepada nilai-nilai spiritual adalah kemampuan untuk menahan dorongan nafsu dan mampu mengangkat diri dari kelalaian. Namun, yang perlu dicatat adalah bahwa pengekangan diri dan ketaatan kepada nilai-nilai spiritual tersebut hanya bernilai jika mendapatkan ridho Allah. Dalam hubungan pergaulan, lebih bijak untuk menjalin pertemanan dengan individu yang mungkin tidak memiliki pemahaman yang mendalam namun mampu mengendalikan dorongan nafsunya, daripada bersahabat dengan individu yang memiliki pengetahuan luas tetapi rentan terhadap dorongan nafsu.

Tentunya, individu yang menjalani kehidupan saleh namun terjebak dalam perangkap hawa nafsunya tidak dapat disebut sebagai contoh kesalehan yang utuh. Sebaliknya, individu yang mampu mengendalikan hawa nafsunya dan tidak terjebak dalam dorongan negatif dapat dianggap sebagai cerminan kebijaksanaan dan kedewasaan spiritual.²⁸

Hikmah Syaikh Ibnu Athaillah di atas menggambarkan sifat setan yang melanggar ubudiyah. Kebijaksanaan ini juga menggambarkan keinginan, sering disebut nafsu. Ada perbedaan antara sifat iblis dan nafsu. Karakter iblis adalah tamu ilegal, sedangkan nafsu adalah pemilik yang mengizinkan pendatang ilegal untuk tinggal di rumahnya. Tidak mungkin ada sifat yang

²⁸ “Syarah Hikmah Ke-63 – Syarah al-Hikam – KH. Sholeh Darat – Hati Senang,” 68.

melanggar ubudiyah jika tidak ada keinginan. Malaikat tidak memiliki nafsu, oleh karena itu mereka selalu patuh dan menjalankan tugasnya dengan sempurna, bahkan mereka tidak tahu cara untuk bermaksiat kepada Allah Swt. Matahari tidak memiliki nafsu, sehingga tidak menyimpang dari jalurnya. Manusia memiliki nafsu, oleh karena itu manusia memiliki kesempatan untuk membangkang dan lari dari jalan lurus yang telah ditetapkan untuknya.”

Setan bertindak sebagai pembisik dan mempermainkan, tetapi dia tidak memiliki kekuatan untuk memaksa anggota manusia mana pun untuk melakukan apapun yang dia inginkan. Tetapi jika nafsu menerima setan dan tipu muslihat, maka nafsu memiliki kekuatan untuk memaksa anggota tubuhnya bertindak seperti yang disarankan setan. Iblis memberikan kualitas dan nafsu menerima dan menggunakan kualitas tersebut. Satu hal yang diketahui adalah bahwa sugesti atau gagasan yang disampaikan setan kepada nafsu dirasakan oleh nafsu itu berasal darinya dan tidak disalurkan kepadanya dari sumber lain. Nafsu bisa dirangsang oleh setan dan setan, sebaliknya ia mencoba merangsang dirinya sendiri tanpa dirangsang oleh setan dan setan. Ketika iblis dan setan memberikan dorongan yang mirip dengan sifat nafsu itu sendiri, dia melakukan maksiat dan kejahatan. Dia tidak merasa sedih saat melakukan kejahatan, dan tidak ada rasa kehilangan saat dia hanyut di lautan yang terlantar. Penting baginya untuk mendapatkan apa yang diinginkannya, apa pun konsekuensinya.

Seseorang yang apatis namun tidak didorong nafsu. Dia tidak memiliki kesombongan, tidak ada kesombongan, tidak ada kebodohan. Ketika kebenaran terungkap, dia bisa mengikuti kebenaran. Dia bisa memberi tahu orang lain kebenaran yang dia tahu. Jadi betapa bodohnya jika dikatakan pada orang seperti ini yang mau menerima dan berkata jujur. Orang yang juga disebut saleh, tetapi jika mengikuti keinginannya sendiri, menuruti kebodohan dan kesombongan, dan menolak kebenaran yang datang dari orang lain atau tidak setuju dengan keinginannya sendiri, bagaimana bisa disebut saleh?. Orang saleh yang tidak mengajak manusia untuk beribadah kepada Allah Swt sesuai keinginannya. Sebaliknya, dorong mereka untuk

menyembah ilmu mereka. Orang lain menjadi alat baginya untuk meninggikan egonya. Oleh karena itu, lebih baik berteman dengan orang-orang jahil yang tidak sesuai dengan keinginannya sendiri.²⁹

Ketidaktahuan tidak memungkinkan kita untuk melihat kebenaran, tetapi kita juga dapat mendukungnya. Sifat setan adalah selubung luar dari pikiran, dan keinginan adalah selubung batin. Jika tabir luar ingin ditutupi dengan kekuatan kebenaran, maka tabir dalam ini juga harus ditutupi dengan kekuatan kebenaran. Keinginan harus mengikuti kebenaran. Semangat kami adalah diri kami sendiri, jadi tugas ini tidak mudah. Pada dasarnya tidak ada perbedaan antara nafsu. Hati yang menghadap dirinya sendiri Melawan nafsu adalah melawan diri sendiri. Kumpulkan kemauanmu, cita-citamu, ilmumu, dll. Kalau mau berjuang sendiri, jangan minta tolong sendiri. Sains tidak berdaya melawan kesenangan, karena pengetahuan adalah alatnya, dan alat itu tunduk pada tuannya.

Diskusi yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama mengenai pengetahuan menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan dapat memiliki dampak yang kompleks pada manusia. Di satu sisi, pengetahuan yang terus berkembang dapat berpotensi meningkatkan pemahaman akan kesalahan-kesalahan atau batasan-batasan pribadi, dan dalam beberapa kasus, juga bisa memperkuat dorongan-dorongan naluri manusia. Konsep makrifat, yang merujuk pada pemahaman mendalam mengenai Tuhan dan hakekat eksistensi, tidak seharusnya dimanfaatkan sebagai senjata untuk melawan dorongan hawa nafsu. Penggunaan makrifat dengan tujuan melawan hawa nafsu bisa mengarah pada penggunaannya sebagai alat untuk memperoleh keuntungan ilmiah semata, yang pada akhirnya menghasilkan situasi serupa. Dengan demikian, disarankan untuk tidak mengandalkan ilmu atau makrifat sebagai alat utama untuk melawan hawa nafsu, tetapi lebih baik untuk mengalihkan perhatian kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Dalam menghadapi tantangan nafsu, disarankan untuk berseru dengan penuh ketulusan kepada Tuhan, memohon pertolongan-Nya, dan menjaga keteguhan hati. Istiqamah, yaitu prinsip konsisten dalam menjalani

²⁹ “Kitab At Tanwir Fi Isqothit Tadbir Dan Terjemah [PDF] – Terjemahkitab,” 267.

pengabdian kepada Tuhan, melaksanakan kewajiban agama, dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada-Nya, dianggap sebagai sumber kekuatan untuk mengatasi dorongan hawa nafsu. Penting untuk tidak terjebak dalam mencari kedudukan atau pujian, karena tindakan semacam itu juga dapat ditarik oleh dorongan hawa nafsu. Menjaga konsistensi dalam pengabdian kepada Tuhan, tanpa tergoyahkan oleh situasi kesehatan, kondisi emosional, atau keadaan material, menunjukkan penerimaan sepenuh hati terhadap kehendak Tuhan. Keadaan ini juga menandakan bahwa dorongan hawa nafsu telah tunduk pada kebenaran spiritual. Ketika hal ini tercapai, bisa dianggap sebagai indikator pencapaian puncak potensi kecerdasan spiritual.

Di sisi lain, jika Anda tertipu oleh ajakan penuh nafsu, itu menandakan inti dari penyakit yang serius. Selanjutnya Ibnu Athaillah berkata:

"Nafsu nafsu yang telah menaklukkan hati adalah penyakit yang sangat sulit disembuhkan."

Untuk itu, Ibnu Ataira berpesan agar tidak menyerah pada nafsu. Mengenali, mempelajari, dan mengendalikan nafsu adalah jalan menuju keselamatan. Karena ketika pikiran dikuasai oleh nafsu-nafsu yang manis, itu pertanda bahwa pikiran itu rusak dan sulit untuk diperbaiki. karena fungsi utamanya adalah untuk mengenal Tuhan. Dengan mengekang nafsu Anda, Anda memperoleh kepatuhan (kepada diri Anda sendiri) dan kebijaksanaan Allah. Karena jika seseorang tidak mengikuti keinginan nafsu Anda, dia tidak ingin mencapai dirinya sendiri dan mengikuti keinginannya (untuk semua keinginan). Menjadi orang seperti itu berarti menjadi orang yang berjalan di jalan kebenaran di dalam hatinya. Ketika api nafsu dalam dirinya padam, dia akan mengalami keadilan. Jika dia adil, dia akan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah dan akan mematuhi semua perintah Allah..

b. Berperilaku Baik Kepada Sesama

Manusia, sebagai entitas sosial, mengandalkan interaksi dengan sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk menjaga hubungan harmonis dan saling mendukung antara individu,

terutama di kalangan umat Islam. Menghormati prinsip-prinsip agama, kita diwajibkan untuk menghindari sikap merendahkan, mengutuk, atau bahkan berbicara buruk tentang rekan-rekan kita. Dalam memilih teman, disarankan untuk mempertimbangkan apakah individu tersebut memiliki kecenderungan positif yang menginspirasi kebaikan atau sebaliknya.

Pandangan yang tercermin dalam kitab "Syarah al-Hikam" mengilustrasikan arti penting menahan dorongan nafsu. Dengan melatih diri untuk mengendalikan naluri pribadi, seseorang memperoleh kepatuhan dan kearifan yang berasal dari panduan ilahi. Disadari bahwa menahan diri dari menuruti setiap keinginan atau dorongan nafsu, membawa individu menuju kebijaksanaan dan integritas batin. Seorang yang mengikuti prinsip ini menjadi pribadi yang berjalan dalam kebenaran di dalam relung hatinya. Ketika potensi hawa nafsu ditekan, maka keadilan internal akan timbul. Keadilan inilah yang mendorong individu untuk menjauhi perbuatan yang dilarang oleh agama dan mematuhi segala perintah yang diberikan oleh Allah.³⁰

Dalam esensi, gagasan ini menggarisbawahi pentingnya kontrol diri dalam membentuk karakter yang saleh. Ketaatan terhadap prinsip-prinsip agama dan tata nilai moral menjadi landasan untuk menjalin hubungan yang positif dengan sesama manusia, serta menghasilkan pribadi yang bijak dan beretika.

c. Tawadhu

Perilaku tawadhu' memiliki potensi untuk meredam dan mengatasi sifat takabur yang mungkin ada dalam diri setiap individu. Sikap tawadhu' membantu individu menyadari esensi dirinya yang sebenarnya, yakni sebagai makhluk yang lemah di hadapan Sang Pencipta. Syekh Ibnu 'Athailah mengajukan wejangan yang berharga kepada kita, mengingatkan bahwa sikap tawadhu' bukanlah semata-mata merasa rendah diri, tetapi juga memahami bahwa motivasi yang mengarahkan tawadhu' mengakui dirinya lebih rendah dari hasil karya yang ia ciptakan.

³⁰ "Syarah Hikmah Ke-63 – Syarah al-Hikam – KH. Sholeh Darat – Hati Senang," 68.

Perlu ditekankan bahwa tawadhu' yang sejati tidak hanya tercermin dalam penampilan di depan orang lain. Sebaliknya, hal ini berkaitan dengan pemahaman diri yang mendalam, yang tidak melahirkan perasaan lebih tinggi daripada hasil kerja atau pencapaian yang telah diraih. Tawadhu' yang autentik terlihat ketika individu mampu merendahkan diri dan merasa lebih rendah dari hasil karya atau pencapaian tersebut.

Dalam konteks ini, penting untuk menghindari perilaku yang menunjukkan tawadhu' hanya di depan orang lain, yang pada akhirnya dapat mengarah pada sifat takabur atau kesombongan. Individu yang benar-benar memiliki sikap tawadhu' merasakan bahwa dirinya lebih rendah daripada apa yang telah ia hasilkan. Oleh karena itu, penting untuk mengajarkan nilai tawadhu' kepada generasi berikutnya. Hal ini diarahkan pada pentingnya merendahkan diri dan mengakui keterbatasan diri terhadap Tuhan, sesama manusia, serta menghormati guru atau orang tua.³¹

SIMPULAN

Syekh Ibnu Athaillah tidak secara spesifik menyebutkan makna kecerdasan spiritual dalam karyanya seperti al-Hikam. Namun, dari penjelasannya tentang spiritualisme, dapat dipahami bahwa kecerdasan spiritual adalah usaha untuk mengoptimalkan potensi kecerdasan manusia menuju Allah Swt dengan menguatkan sifat-sifat kehambaan dan memahami sifat-sifat ketuhanan-Nya. Ini berarti berupaya tanpa henti menjadi seorang hamba yang baik di pandangan-Nya, menggunakan kecerdasan untuk memperkuat eksistensi manusia dan melakukan amal baik sebanyak mungkin. Kecerdasan spiritual melibatkan hati sebagai sumber pemikiran yang terinspirasi oleh dorongan spiritual dan kehidupan yang didasarkan pada prinsip-prinsip ketuhanan, sehingga setiap ibadah dan aspek kehidupan diberi makna yang bijaksana. Kecerdasan spiritual membimbing hati agar menjadi benar dan dipenuhi dengan pemikiran suci.

Secara keseluruhan, tidak ada penjelasan yang spesifik mengenai makna kecerdasan emosional menurut Syekh Ibnu Athaillah, Namun, dapat dipahami Tujuan kecerdasan emosional adalah untuk mengembangkan kemampuan individu dalam memahami,

³¹ “Syarah al-hikam : kalimat-kalimat menakjubkan ibnu 'atha'illah + tafsir motivasinya / D. A. Pakih Sati, editor ; Rusdianto | Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kab. Lebak,” 231, diakses 14 Desember 2023, <https://inlislite.lebakkab.go.id/opac/detail-opac?id=8187>.

mengelola, dan mengungkapkan emosi dengan baik. Dengan memiliki kecerdasan emosional yang baik, seseorang dapat mengenali dan menginterpretasikan emosi dengan tepat, mengendalikan emosi yang negatif, memotivasi diri sendiri, membangun hubungan yang sehat dengan orang lain, dan mengatasi stres secara efektif. Tujuan lainnya adalah untuk memperbaiki komunikasi interpersonal, membangun kepemimpinan yang efektif, meningkatkan resiliensi, dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Kecerdasan emosional juga dapat membantu individu dalam mengambil keputusan yang lebih bijaksana dan membangun kehidupan yang harmonis dan memuaskan.

